

## Model Pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal di SMA Wilayah Kalimantan

Natalia Lia <sup>1)</sup>, Rodia Syamwil <sup>2)</sup>, Sus Widayani <sup>2)</sup>

<sup>1)</sup> Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Landak, Kalimantan Barat, Indonesia

<sup>2)</sup> Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima September 2017

Disetujui Oktober 2017

Dipublikasikan Desember 2017

*Keywords:*

*Learning Model, Vocational Skills, Local Potentia,*

### Abstrak

Siswa SMA perlu diberikan pembelajaran keterampilan vokasional sebagai bekal keterampilan hidup setelah lulus dari sekolah dengan memanfaatkan sumber daya alam di daerah setempat. Penelitian ini bertujuan untuk membuat model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan serta menguji kevalidan dan keefektifan penggunaan model dalam kegiatan pembelajaran. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *research and development* yang disederhanakan dengan enam langkah yaitu analisis potensi dan masalah hingga uji coba skala terbatas. Langkah pertama yaitu studi pendahuluan untuk membangun model faktual. Model konseptual melalui analisis model faktual dan kajian teori, validitas model dilakukan melalui teknik *delphi* menggunakan validator ahli model. Menguji keefektifan model digunakan *one group pre test-post test design* dan penghitungan nilai *gain*. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran *project based learning* yang mengangkat potensi lokal buah jengkol valid dan efektif untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam bentuk kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengolahan jengkol menjadi produk seperti lempok jengkol yang memiliki nilai jual. Selain meningkatkan sikap dan keterampilan kewirausahaan, model ini juga dapat meningkatkan sikap menghargai potensi lokal di daerah setempat.

### Abstract

*The student of high school need to be given a vocational skills as a provision of living skill after graduating from the school by making use of the natural resources in nearby areas. This research is aimed to make vocational skill learning model based on local potency of jengkol on the subjects of Prakarya and Entrepreneurship as well as to test the validity and effectiveness of the model usage in learning activities. The method used in this research was a research and development that was simplified by six steps, namely the analysis of potentials and problems to a limited scale trial. The first step was a preliminary study to build a factual model. Conceptual model through factual model analysis and theoretical study, model validity was done through delphi technique using expert model validator. The effectiveness of the model was tested by using one group pre-test – post-test design and gained value calculation. The result of the research showed that the project based learning that raised the local potential of dog fruit is valid and effective to improve the students' skill in the form of knowledge, attitude and skill competence. Dog fruit might be processed into a product such as jengkol lempok that has a sale value. Besides improving entrepreneurial attitudes and skills, this model can also enhance the attitude of appreciating local potential in the local area.*

## PENDAHULUAN

Jengkol merupakan salah satu tanaman potensial di Ngabang dan buahnya sangat digemari oleh masyarakat. Buah jengkol memiliki kandungan gizi yang diperlukan oleh tubuh. Di dalam 100 gram buah jengkol mengandung vitamin C 80 mg, protein nabati 23.3 gr, zat besi 4.7 gr, fosfor 166.7 mg, dan kalsium 140 mg (Astawan, 2009) dalam (Yenrina, Kasim, & Delfiyani, 2015). Dibalik kandungan gizi yang tinggi tersebut ternyata buah jengkol mengandung racun yang disebut asam jengkolat. Menurut Yenrina et al (2015) dalam setiap biji buah jengkol mengandung 1-2% asam jengkolat. Namun asam jengkolat dapat dikurangi melalui proses pengolahan seperti perebusan, perendaman, dan penguburan buah jengkol di dalam tanah.

Pengolahan jengkol yang selama ini dikenal masyarakat di Ngabang hanya sebatas cara pengolahan yang bersifat umum dan belum variatif yaitu dengan dimasak menjadi rendang, sambal goreng, keripik jengkol, ataupun dijadikan "taremang". Taremang merupakan cara pengawetan tradisional masyarakat suku Dayak dengan mengubur biji buah jengkol di dalam tanah selama lima hingga sepuluh hari. Taremang dikonsumsi sebagai lalapan.

Jengkol merupakan hasil hutan yang jumlahnya melimpah di Ngabang, pada umumnya tumbuh liar di hutan, ladang, dan lereng perbukitan. Jika hanya diolah dengan cara yang biasa maka tidak akan memberikan nilai jual. Untuk meningkatkan nilai jual jengkol dapat diolah menjadi produk olahan lain seperti lempok. Lempok jengkol pertama kali diperkenalkan oleh kelompok Ibu Dharma Wanita Persatuan Badan Pengelola Keuangan dan Aset Daerah (DWP BPKAD) Kabupaten Landak melalui sebuah kompetisi masak.

Sebagai tanaman potensial di Ngabang seharusnya sektor pendidikan dapat memasukkan pemanfaatan jengkol dalam pembelajaran di sekolah karena lembaga pendidikan disarankan untuk mengembangkan kurikulum berbasis potensi lokal. Kurikulum berbasis potensi lokal seharusnya diterapkan

pada semua jenjang pendidikan dari SD, SMP, hingga SMA dan SMK.

Penerapan kurikulum berbasis potensi lokal ini sejalan dengan program kebijakan Nawa Cita Presiden Jokowi JK tahun 2014 – 2019 untuk memperkuat perekonomian Indonesia pada ekonomi kreatif berbasis masyarakat yang mengangkat potensi lokal dan bersifat inovatif. Ekonomi kreatif diwujudkan dalam Pengembangan Industri Kreatif Indonesia 2025. Kebijakan dalam Pengembangan Industri Kreatif Indonesia 2025 perlu adanya dukungan sektor pendidikan melalui pelajaran keterampilan dan kewirausahaan sebagai suatu upaya untuk mengantisipasi pengangguran agar bisa menciptakan lapangan pekerjaan sendiri.

Pada tahun 2016 peserta Ujian Nasional (UN) tingkat SMA/ sederajat di Ngabang lulus 100% (Thetanjungpuratimes.com, 2016), akan tetapi tidak semua lulusan dapat melanjutkan ke perguruan tinggi bahkan ada yang menganggur. Seandainya para lulusan Sekolah Menengah Atas (SMA) memiliki keterampilan vokasional, maka dapat membuka usaha dan menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri sesuai dengan bakat dan keterampilannya.

Upaya untuk menanggulangi permasalahan lulusan yang tidak dapat melanjutkan pendidikan hingga perguruan tinggi harus disertai dengan adanya peran lembaga pendidikan, yaitu dengan memberikan keterampilan vokasional pada siswa SMA.

Keterampilan vokasional merupakan bagian dari konsep keterampilan hidup (*life skills*) dalam sistem persekolahan (Anwar dalam Dewi, 2017). Selama ini keterampilan vokasional lebih banyak diberikan pada Sekolah Menengah Kejuruan, sedangkan bagi siswa Sekolah Menengah Atas keterampilan vokasional seperti tidak begitu penting. Keterampilan vokasional pada siswa Sekolah Menengah Atas dapat diberikan melalui pelajaran keterampilan. Hal ini sejalan dengan pernyataan (Marliana & Hikmah, 2013) yaitu pembelajaran berbasis potensi lokal dapat diselenggarakan melalui tiga cara, yaitu pengintegrasian dalam mata pelajaran yang relevan, muatan lokal, dan mata

pelajaran keterampilan yang berorientasi pada pembuatan hasil karya yang ditunjang oleh pengetahuan, sikap, keterampilan, dan produk yang dihasilkan.

Pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan di SMA Negeri 1 Ngabang, pembelajaran keterampilan diintegrasikan dalam mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan karena sekolah menerapkan kurikulum 2013 diberikan pada siswa kelas X (sepuluh), XI (sebelas), dan XII (dua belas) yang mencakup empat aspek yaitu kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan., pelaksanaan pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan pada materi Pengolahan hanya sebatas teori dan tidak pernah dilakukan praktek. Hal ini sejalan dengan tujuan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan untuk meningkatkan keterampilan siswa untuk menghasilkan karya berupa suatu produk dan keterampilan berwirausaha.

Berdasarkan wawancara tanggal 9 Januari 2017 kepada guru mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan yaitu Bapak Ferdinandus Ferdi, S.Ag bahwa kegiatan pembelajaran Prakarya dan Kewirausahaan lebih banyak pembelajaran teori daripada praktek, terutama pada materi Pengolahan hanya tidak pernah dilakukan praktek. Adapun materi pengolahan makanan khas daerah yang diajarkan juga hanya sebatas makanan khas Jawa dan Sumatera, sedangkan siswa tidak pernah diminta untuk mengeksplorasi makanan khas daerah yang ada di Ngabang.

Mengangkat pemanfaatan jengkol menjadi produk yang bernilai jual pada mata pelajaran Prakarya dan Kewirausahaan merupakan suatu penerapan kurikulum berbasis potensi lokal dalam upaya peningkatan ekonomi khususnya dalam sub sektor kuliner. Kuliner merupakan sub sektor yang memiliki potensi yang kuat untuk berkembang (Badan Ekonomi Kreatif, 2017). Pengolahan buah jengkol menjadi produk makanan lempok dapat meningkatkan potensi ekonomi daerah di Ngabang pada sub sektor kuliner. Hal ini mengingat jengkol merupakan hasil hutan yang melimpah di Ngabang, apalagi saat musim

jengkol tiba jumlahnya sangat banyak dan dibiarkan saja di bawah pohon berjatuh belum dimanfaatkan secara optimal oleh masyarakat setempat.

Potensi ekonomi daerah adalah kemampuan ekonomi di daerah yang mungkin dan layak dikembangkan sebagai sumber penghidupan rakyat bahkan pendorong perekonomian daerah secara keseluruhan untuk berkembang dengan sendirinya dan berkesinambungan (Suparmoko dalam Rusdarti, 2010). Kegiatan ekonomi pada suatu tempat erat kaitannya dengan potensi lokal yang ada pada daerah tersebut. Buah Jengkol sebagai hasil hutan yang potensial seharusnya dapat dimanfaatkan dalam kegiatan ekonomi di Ngabang.

Menurut Suprihatiningsih (2016) materi pembelajaran keterampilan yang diberikan pada siswa diharapkan dapat dimanfaatkan oleh siswa dalam hidup mandiri jika pekerjaan yang diharapkan belum didapatkan. Oleh karena itu dengan adanya model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal melalui mata pelajaran diharapkan lulusan SMA memiliki kemampuan dalam memanfaatkan potensi sumber daya alam daerah sekitar secara optimal agar menjadi produk yang bernilai jual sebagai bekal keterampilan hidup (*life skill*).

Tujuan dari penelitian ini adalah menguji kevalidan dan keefektifan model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol di SMA Negeri 1 Ngabang Kalimantan Barat.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan (*research and development*) menurut Borg & Gall (1983) yang dikembangkan oleh (Sugiyono, 2015). Langkah penelitian R&D disederhanakan menjadi enam langkah yaitu: 1) Penelitian terhadap produk yang telah ada dengan melihat potensi dan masalah; (2) Studi literatur, pengumpulan data dan informasi; (3) desain model (4) Validasi desain model pembelajaran keterampilan vokasional; (5) Revisi atau perbaikan desain

model pembelajaran keterampilan vokasional; (6) Uji coba terbatas model untuk memperoleh model akhir (*final*) pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol.

Menguji kevalidan model dengan menyusun instrument penilaian kemudian dinilai oleh ahli model (akademisi) dengan teknik *Delphi*. Pengujian kevalidan perangkat pembelajaran dilakukan oleh praktisi (pengampu mata pelajaran) selaku pengguna model.

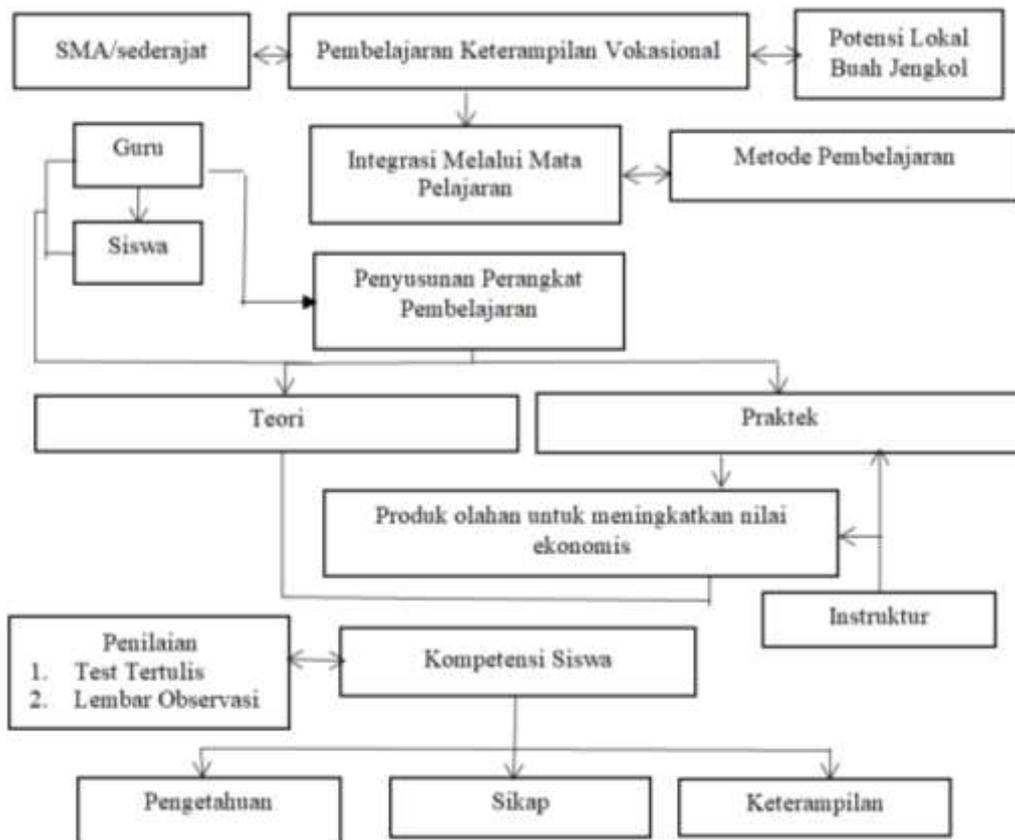
Menguji keefektifan model digunakan *one group pre test-post test design* yang dilakukan pada satu kelas yaitu siswa kelas XI (sebelas) SMA Negeri 1 Ngabang Kalimantan Barat yang berjumlah 30 siswa tahun ajaran 2017/2018. Pada pelaksanaannya, metode pembelajaran yang digunakan adalah *project based learning* sehingga penilaian kompetensi siswa tidak hanya terdiri dari aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, tetapi juga penilaian terhadap produk yang dihasilkan. Peningkatan kompetensi siswa berdasarkan perhitungan *gain*.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memaparkan pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol dan dampak model pembelajaran yang telah dikembangkan terhadap kompetensi pengetahuan, sikap, keterampilan, dan produk yang dihasilkan oleh siswa.

### Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal Buah Jengkol

Model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol mengutamakan pembelajaran yang menghasilkan produk bernilai jual dan dapat menjadi jalan untuk menumbuhkan apresiasi terhadap produk lokal terutama produk olahan pada bidang kuliner yang dapat meningkatkan potensi ekonomi daerah.



**Gambar 1.** Pengembangan Model Pembelajaran Keterampilan Vokasional Berbasis Potensi Lokal Buah Jengkol

Pelaksanaan model pembelajaran keterampilan vokasional diberikan melalui mata pelajaran secara teori dan praktek. Pada teori diberikan adalah pengetahuan tentang karakteristik dan manfaat buah jengkol, pengolahan buah jengkol, pengemasan, dan pengetahuan kewirausahaan. Pada kegatain praktek siswa diarahkan untuk membuat olahan buah jengkol, mengemas, dan melakukan praktek penjualan seperti menghitung biaya dan promosi. Selanjutnya siswa menghitung biaya produksi, harga pokok, dan melakukan promosi melalui jejaring sosial *facebook*.

Kompetensi yang dicapai siswa dalam pembelajaran ini adalah pengetahuan, sikap, dan keterampilan, serta produk olahan buah jengkol kompetensi menghasilkan bidai yang memiliki nilai jual.

Penelitian (Ashari, 2012) menyatakan bahwa dalam pendidikan di SMA atau sederajat siswa diberikan bekal keterampilan dasar (*basic skills*) yang meliputi kecakapan akademik (*academic skill*) dan vokasional (*vocational skill*) menghasilkan lulusan yang berkualitas, trampil dan mandiri serta mampu bersaing dalam era global. Penelitian (Utami, 2016) menyatakan bahwa metode pembelajaran muatan lokal memuat nilai-nilai kearifan lokal. Sedangkan menurut (Sumarto & Nurhayati, 2012) pembelajaran keterampilan vokasional merupakan orientasi pendidikan dari mata pelajaran ke orientasi pendidikan kecakapan hidup melalui pengintegrasian kegiatan-kegiatan yang pada prinsipnya membekali siswa terhadap kemampuan-kemampuan tertentu agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian (Kartini, 2004) menyatakan pendidikan vokasional/vokasi sebagai *specialized education* yang mempersiapkan anak didik memasuki suatu lapangan pekerjaan atau kelompok pekerjaan atau meningkatkan kemampuan bekerja. Menurut (Anggraini & Sukardi, 2011) pembelajaran prakarya dan kewirausahaan yang efektif adalah pembelajaran yang berorientasi pada produk (*product oriented*). Berdasarkan pendapat diatas maka pembelajaran keterampilan vokasional yang ingin dicapai kompetensinya adalah

memberikan teori keterampilan dan kewirausahaan, menumbuhkan sikap dan keterampilan berwirausaha dengan memanfaatkan potensi sumber daya alam yang terdapat daerah secara optimal untuk menciptakan produk yang memiliki nilai tambah dan bernilai jual.

Banyaknya siswa lulusan SMA di Ngabang yang tidak dapat melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi atau belum memperoleh pekerjaan dan bahkan ada yang bekerja serabutan setelah lulus karena permasalahan ekonomi keluarga dapat meningkatkan angka pengangguran usia muda di Ngabang. Berbeda dengan lulusan sekolah kejuruan yang memiliki keterampilan khusus sehingga sudah memiliki gambaran pekerjaan apa yang akan dilakukan setelah lulus. Padahal jika dibekali keterampilan yang mengacu pada pembelajaran keterampilan pendidikan kejuruan (keterampilan vokasional) tentu lulusan SMA akan memiliki keterampilan sehingga dapat menciptakan lapangan pekerjaannya sendiri. Keterampilan vokasional di SMA dapat dilakukan dengan melihat potensi alam di daerah setempat.

Pemanfaatan potensi buah jengkol di daerah Ngabang perlu dilakukan agar dapat diolah sebagai produk makanan yang memiliki nilai jual. Buah jengkol yang jumlahnya banyak saat musim jengkol tiba dan belum dimanfaatkan secara optimal dapat diolah sebagai produk makanan yang lebih variatif. Oleh karena itu keterampilan dan kewirausahaan mengolah buah jengkol perlu diberikan kepada siswa SMA di daerah Ngabang, Kalimantan Barat. Sejalan dengan isi Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional secara tersirat menyatakan bahwa pada kurikulum semua jenjang pendidikan menengah yaitu SMA/MA dan SMK/MAK wajib memuat kurikulum keterampilan yang memperhatikan keragaman potensi lokal di daerah setempat. Oleh karena itu keterampilan vokasional dasar dapat diberikan pada siswa SMA/MA dengan memperhatikan potensi lokal.

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 1 Ngabang merupakan satu-satunya sekolah menengah pada jalur umum di Ngabang yang telah menerapkan Kurikulum 2013. Model pembelajaran yang memuat keterampilan vokasional akan lebih efektif apabila diterapkan pada sekolah yang memiliki mata pelajaran keterampilan dan kewirausahaan. Pada kurikulum 2013, mata pelajaran yang memuat keterampilan dan kewirausahaan adalah prakarya dan kewirausahaan.

Adanya model pembelajaran keterampilan vokasional yang berbasis potensi lokal buah jengkol, siswa belajar untuk mengolah, mengemas, dan menghitung biaya produksi. Selanjutnya siswa belajar mempromosikan dan menjual produk lempok jengkol melalui sosial media *facebook* dengan

sangat baik. Dalam pembelajaran ini tidak hanya keterampilan mengolah yang diajarkan tetapi juga keterampilan berwirausaha karena keterampilan dalam berwirausaha merupakan bagian dari keterampilan vokasional. Sejalan dengan pernyataan Ciputra (2009) dalam (Khoiri, Hindarto, & Sulhadi, 2011) bahwa pilar utama kewirausahaan adalah keterampilan hidup, dimana keterampilan vokasional adalah bagian dari konsep keterampilan hidup (*life skill*)

**Efektifitas Model terhadap Kompetensi Siswa**

Keefektifan model dapat dilihat dari perbedaan signifikansi hasil belajar sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol yang disajikan pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.** Efektifitas Model terhadap Kompetensi Siswa

Indikator	Sebelum		Setelah		Gain	Kriteria Gain
	Rata-rata	Standar Deviasi	Rata-rata	Standar Deviasi		
Pengetahuan	1,65	0,71	3,37	0,48	0,67	Sedang
Sikap	1,00	0,00	3,66	0,40	0,89	Tinggi
Keterampilan	1,00	0,00	3,59	0,31	0,86	Tinggi
Produk	1,00	0,00	3,40	0,55	0,80	Tinggi

Keefektifan model terlihat dari hasil sebelum dan setelah pelaksanaan model. Pembelajaran dinyatakan efektif apabila nilai setelah > sebelum.

**1) Aspek Pengetahuan (Kognitif)**

Evaluasi aspek pengetahuan bertujuan untuk mengukur tingkat pemahaman siswa sebelum dan setelah diberikan pelajaran. Pengetahuan siswa terhadap pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol diukur dengan membandingkan nilai *pretest* (test yang dilakukan sebelum pelaksanaan pembelajaran) dan *posttest* (test yang dilakukan setelah pelaksanaan pembelajaran). Penilaian menggunakan instrumen berupa soal yang bersifat objektif yaitu dengan pilihan ganda. Jumlah butir soal sebanyak 30 butir soal, kemudian jawaban siswa dicocokkan dengan kunci jawaban yang telah ditentukan. Bentuk soal *pretest* yang diberikan sama dengan soal *posttest*. Pembelajaran keterampilan vokasional

berbasis potensi lokal buah jengkol dinyatakan efektif apabila nilai *posttest* > dari *pretest* (nilai *posttest* lebih besar dibandingkan nilai *pretest*). Hasil *pretest* dan *posttest* dikonversikan menjadi distribusi 1 – 4 dari nilai 1 – 100.

Hasil *pretest* menunjukkan nilai rata-rata pengetahuan siswa secara keseluruhan pada kriteria kurang, akan tetapi setelah pelaksanaan kegiatan pembelajaran pengetahuan siswa pada kriteria sangat baik. Nilai pengetahuan siswa mengalami peningkatan pada ktiteria sedang berdasarkan nilai gain sebesar 0,67. Hal ini menunjukkan perbedaan nilai aspek pengetahuan siswa sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran sedang, artinya perbedaan nilai *pretest* dan *posttest* siswa tidak terlalu tinggi.

Hasil penilaian *posttest* siswa menunjukan kriteria sangat baik yang artinya setelah pelaksanaan pembelajaran hampir semua indicator penilaian pengetahuan siswa yang meliputi pengetahuan mengenai potensi buah

jengkol, pengolahan, pengemasan, dan pengetahuan kewirausahaan dapat dicapai siswa dengan sangat baik. Nilai standar deviasi *posttest* lebih kecil dibandingkan dengan *pretest* hal itu menunjukkan pengetahuan siswa hampir sama dan variasi pengetahuan yang diperoleh merata.

## 2) Aspek Sikap (Afektif)

Evaluasi sikap bertujuan untuk menilai perbedaan perilaku siswa sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran. Perilaku siswa sangat mempengaruhi pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Penilaian sikap dengan observasi langsung berdasarkan indikator pada lembar instrumen. Indikator penilaian sikap meliputi sikap spiritual, sikap sosial, dan sikap menghargai. Sikap spiritual adalah bagaimana siswa menghayati dan menaati agama yang dianut. Sikap sosial terdiri dari kerjasama, percaya diri, inovatif, dan bertanggung jawab. Sikap menghargai adalah sikap siswa dalam mengapresiasi potensi buah jengkol sebagai potensi sumber daya alam daerah.

Nilai rata-rata dan standar deviasi sikap peserta didik sebelum diberikan pembelajaran diasumsikan 1,00 yang dinyatakan dalam kriteria kurang dan standar deviasi sikap siswa terhadap potensi sumber daya alam daerah adalah sama yaitu 0,00. Setelah mengikuti pembelajaran, sikap peserta didik meningkat yaitu rata-rata sebesar 3,66 dengan kriteria sangat baik. Nilai standar deviasi sebesar 0,194 dan koefisien variasi sebesar 0,076 yang artinya terdapat perbedaan sikap peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Hasil uji gain menunjukkan bahwa sikap rata-rata dari seluruh siswa sebelum dan setelah pembelajaran memiliki kriteria tingkat gain sedang. Reaksi positif peserta didik juga dapat dilihat ketepatan waktu dalam menyelesaikan pembuatan lempok jengkol. Dan menyelesaikan pekerjaan rumah yaitu mempromosikan produk lempok jengkol melalui media sosial *facebook*. Penilaian tanggung jawab siswa terlihat saat siswa mampu menyelesaikan proyek membuat olahan lempok jengkol di sekolah tanpa bantuan pihak lain selain anggota kelompok. Pembelajaran dilakukan secara berkelompok maka kekompakan siswa dinilai berdasarkan

indikator kerjasama. Siswa sangat baik dalam bekerjasama dan setiap anggota kelompok sangat aktif bekerjasama dalam membuat produk lempok jengkol. Rasa bangga siswa terhadap produk lempok jengkol terlihat pada saat siswa mempromosikan lempok jengkol pada *facebook* pribadi mereka sendiri dengan kata-kata yang bersifat persuasif dan menarik konsumen.

## 3) Aspek Keterampilan (Psikomotor)

Keterampilan dalam hal ini adalah unjuk kerja siswa dalam membuat olahan buah jengkol menjadi lempok dan keterampilan dalam berwirausaha. Penilaian keterampilan dengan observasi langsung pada kegiatan unjuk kerja berdasarkan indikator pada lembar instrumen. Indikator penilaian keterampilan meliputi persiapan alat dan bahan, mengolah lempok jengkol, keterampilan mengemas, dan keterampilan berwirausaha. Keterampilan wirausaha hanya sebatas pada keterampilan penjualan yaitu keterampilan siswa dalam menghitung biaya produksi, menghitung harga pokok, menentukan harga jual, dan bagaimana siswa mempromosikan produk lempok jengkol di jejaring sosial *facebook*.

Penilaian keterampilan siswa sebelum pelaksanaan pembelajaran diasumsikan pada nilai 1,00 yang berarti dalam kriteria kurang. Nilai keterampilan siswa setelah kegiatan pembelajaran adalah 3,59, hal ini berarti rata-rata siswa memiliki keterampilan yang sangat baik dalam mengolah, mengemas, dan berwirausaha lempok jengkol. Perbandingan peningkatan nilai siswa sebelum dan setelah pembelajaran pada kriteria tinggi berdasarkan nilai gain sebesar 0,89. Hal ini menunjukkan perbedaan nilai keterampilan siswa sebelum dan setelah pelaksanaan pembelajaran tinggi. Nilai standar deviasi rata-rata siswa setelah pembelajaran adalah 0,31 yang artinya perbedaan keterampilan antar siswa tidak terlalu besar.

## 4) Evaluasi Produk

Keefektifan pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol juga dilihat dari produk yang dihasilkan oleh siswa. Evaluasi produk dilakukan karena

metode pembelajaran yang digunakan adalah *project based learning* dimana siswa menghasilkan suatu produk pada kegiatan pembelajaran. Produk merupakan hasil proyek dalam pembelajaran model pembelajaran ini. Produk yang dihasilkan yang dihasilkan adalah produk lempok jengkol. Alasan pemilihan pengolahan produk lempok jengkol melihat potensi buah jengkol di daerah setempat dan lempok yang merupakan makanan khas daerah Kalimantan Barat sehingga tidak lepas dari tradisi masyarakat sekitar. Jadi diharapkan siswa tetap mengetahui makanan khas daerah tetapi dengan menginovasikan atau mengkreasikan ide untuk membuat makanan khas daerah dengan mengganti bahan dasar pembuatannya. Indikator penilaian produk yaitu tekstur, rasa, desain kemasan, dan nilai jual.

Tekstur lempok jengkol yang sesuai adalah yang tidak terlalu keras dan sedikit lengket agar mudah dimakan. Rasa juga mempengaruhi penilaian produk. Pemilihan rasa berdasarkan ide dan kreativitas siswa. Setiap kelompok membuat rasa yang berbeda yaitu rasa pandan, rasa cokelat, rasa vanilla, rasa strawberry, dan rasa orange.

Penilaian desain kemasan berdasarkan syarat kemasan yang mudah dibawa, desain dan bentuk menarik, dan ukurannya sesuai. Selanjutnya penilaian nilai jual dari jumlah produk yang terjual. Penilaian produk menunjukkan produk memiliki kualitas dan nilai jual yang sangat baik karena siswa mampu membuat lempok jengkol sesuai resep dan membuat kemasan untuk menjaga kebersihan sehingga produk memiliki nilai jual.

## **SIMPULAN**

Model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal jengkol dalam kategori “sangat valid” berdasarkan hasil uji validitas oleh ahli (akademisi) yang menunjukkan nilai rata-rata 3,50. Hasil uji validitas perangkat pembelajaran oleh praktisi (pengguna) menunjukkan nilai 3,81. Hal ini menunjukkan model pembelajaran keterampilan vokasional

berbasis potensi lokal buah jengkol sangat layak digunakan.

Hasil uji keefektifan model menunjukkan setelah pelaksanaan pembelajaran aspek pengetahuan siswa sebesar 3,37 pada kriteria “sangat baik” dan terjadi peningkatan sebesar 0,67 pada kriteria “sedang”, aspek penilaian sikap siswa sebesar 3,66 pada kriteria “sangat baik” dan terjadi peningkatan sebesar 0,89 pada kriteria “tinggi”, penilaian aspek keterampilan siswa sebesar 3,59 pada kriteria “sangat baik” dan terjadi peningkatan sebesar 0,86 pada kriteria “tinggi”, dan penilaian produk sebesar 3,40 pada kriteria “sangat baik” dan terjadi peningkatan 0,80 pada kriteria “tinggi”. Hal ini menunjukkan model pembelajaran keterampilan vokasional berbasis potensi lokal buah jengkol efektif untuk meningkatkan kecakapan siswa dalam bentuk kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengolahan jengkol menjadi produk seperti lempok jengkol yang memiliki nilai jual. Selain meningkatkan sikap dan keterampilan kewirausahaan, model ini juga dapat meningkatkan sikap menghargai potensi lokal di daerah setempat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih kepada Pemerintah Daerah Kabupaten Landak yang telah memberikan dukungan dalam bentuk dana penelitian dan kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan dalam penelitian dan penulisan jurnal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Anggraini, A., & Sukardi. (2011). Pengembangan Modul Prakarya dan Kewirausahaan Materi Pengolahan Berbasis Product Oriented Bagi Peserta Didik SMK, 287–296
- Ashari, M. Y. (2012). Sebagai Upaya Menyiapkan Lulusan yang Mandiri Di Era Global, (20).
- Badan Ekonomi Kreatif. (2017). Subsektor Kuliner. Retrieved from <http://www.bekraf.go.id/subsektor/page/kuliner>. [Diakses pada tanggal 16 April 2017 Pukul 23.53 WIB]
- Dewi, D. P. (2017).. Keterampilan Vokasional Sebagai Persiapan di Dunia Kerja Bagi Anak

- Dengan Hambatan Intelektual (Vocational Skills as Preparations In the World Oo Work For Children With Intellectual Disabilities), 7, 231–238.
- Kartini, N. (2004). Pendidikan Berkelanjutan ( Continuing Education ) dalam Bidang Vokasi. Seminar Internasional , ISSN 1907-2066 Peran LPTK Dalam Pengembangan Vokasi Di Indonesia. APERKINDO, 165–172.
- Khoiri, N., Hindarto, N., & Sulhadi, S. (2011). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Fisika Berbasis Life Skill untuk Meningkatkan Minat Kewirausahaan Siswa. Jurnal Pendidikan Fisika Indonesia, 7, 84–88.
- Marliana, & Hikmah, N. (2013). Pendidikan Berbasis Muatan Lokal sebagai Sub Komponen Kurikulum. Dinamika Ilmu, 13(1), 105–119.
- Rusdarti. (2010). Potensi Ekonomi Daerah Dalam Pengembangan UKM Unggulan di Kabupaten Semarang. Jejak, 3(September), 143–155.
- Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D (Cetakan Ke). Bandung: Alfabeta.
- Sumarto, & Nurhayati, A. (2012). Pendidikan Berkelanjutan dalam Bidang Vokasi. Seminar Internasional, ISSN 1907-2066, 1–7.
- Suprihatiningsih. (2016). Perspektif Manajemen Pembelajaran Program Keterampilan. Retrieved from <https://books.google.co.id/books?id=m94dDgAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id#v=onepage&q&f=false>. [Diakses pada tanggal 12 Januari 2017 Pukul 19.32 WIB]
- Thetanjungpuratimes.com. (2016). 3.306 Siswa SMA di Landak dinyatakan Lulus. Retrieved from <http://thetanjungpuratimes.com/2016/05/07/3-306-siswa-sma-di-landak-dinyatakan-lulus/> [Diakses tanggal 20 April 2017 Pukul 22.20 WIB]
- Undang Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (n.d.). Retrieved from <http://luk.staff.ugm.ac.id/atur/UU20-2003Sisdiknas.pdf>. [Diakses tanggal 01 Oktober 2017 Pukul 21.13 WIB]
- Utami, R. F. (2016). Pembelajaran Muatan Lokal Membatik dalam Mengembangkan Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Bantul. Jurnal Kebijakan Pendidikan, V(6), 670–683.
- Yenrina, R., Kasim, A., & Delfiyani, W. (2015). Influence of Pre-Treatments on Jengkol Bean (*Pithecellobium Lobatum*, Benth) Toward Sulfuric Content. Asia Pacific Journal of Sustainable Agriculture Food and Energy (APJSAFE), 3(1), 7–11.